

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang sangat penting dimana salah satu tujuan pendidikan sendiri adalah mengembangkan potensi dan mencerdaskan individu dengan lebih baik. Adapun tujuan pendidikan nasional dalam UU nomor 20 tahun 2003 pada Bab II pasal 3 yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Undang-undang tersebut menjelaskan tentang fungsi dan tujuan pendidikan. Pendidikan sangat penting bagi semua orang, dimana pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi peserta didik. Dengan adanya pendidikan maka diharapkan siswa dapat berguna bagi keluarga, bangsa dan negara. Dalam Al-Qur'an, pendidikan dijelaskan dalam QS. Mujadalah ayat 11, yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يَفْسَحُ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا  
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

“ Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya

Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah:11)

Ayat diatas menjelaskan tentang pentingnya pendidikan karena orang yang berpendidikan adalah orang yang mulia dan Allah SWT akan meninggikan beberapa derajat diatasnya bagi orang yang beriman dan berilmu. Dengan ilmu seseorang dapat menemukan dan menciptakan berbagai macam keperluan yang dapat bermanfaat dalam kehidupannya. Ilmu tidak hanya sekedar untuk dipelajari tetapi ilmu juga perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu ilmu yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah matematika. Hal itu sejalan dengan pendapat Sulistiani (2016: 1) mengatakan bahwa “Ilmu matematika itu tidak hanya untuk matematika saja, tetapi teori maupun pemakaiannya praktis banyak membantu dan melayani ilmu-ilmu lain”. Bisa dikatakan bahwa matematika dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pendidikan formal matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam dunia pendidikan. Matematika adalah ilmu pengetahuan yang dipelajari pada setiap jenjang pendidikan yang dimulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Menurut Cockroft (dalamYeni, 2015: 2) mengemukakan bahwa matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan (*spatial sense*), dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Pada hakikatnya matematika merupakan mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa. Dimana nantinya matematika akan dapat berguna dalam segala aspek kehidupan siswa, terutama dalam meningkatkan daya pikir siswa. Namun kenyataannya berdasarkan fakta yang ditemukan dilapangan masih banyak siswa yang menganggap matematika itu adalah pelajaran yang paling sulit untuk dipelajari dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya. Hal itu di tunjukan ketika siswa mengerjakan latihan soal yang diberikan guru, rata-rata siswa memiliki kesulitan dalam menghitung serta menentukan rumus. Selain itu matematika cenderung dianggap pelajaran yang membosankan dan bahkan menakutkan.

Salah satu materi matematika yang dianggap menakutkan yaitu yang berkaitan dengan operasi hitung. Padahal dalam matematika, operasi hitung sangat penting dikuasai oleh peserta didik. Operasi hitung merupakan ilmu dasar dalam mempelajari matematika. Hal ini sejalan dengan teori Bruner yang menyatakan bahwa penguasaan operasi hitung dasar sangat penting karena operasi ini akan menjadi dasar bagi siswa dalam mempelajari matematika selanjutnya. Oleh karena itu, konsep berhitung harus benar-benar dipahami oleh siswa yang akan belajar matematika. Operasi hitung ini berkaitan dengan penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian (Hasan, 2017: 108). Menurut John diantara keempat operasi hitung, pembagian adalah salah satu operasi hitung yang paling sulit untuk dipelajari oleh siswa (Hasan, 2017: 108). Dalam penelitian Purba, (2021: 13) yang meneneliti tentang “Analisis Kesulitan Pemecahan Masalah Pembagian Pada Kelas IV SD Citra Kasih Cendana Kecamatan Tanjung Morawi Tahun Ajaran 2020” yang mengungkapkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan ketika belajar pemecahan masalah pada pembagian, hal ini disebabkan karena siswa tidak terlalu menyukai pembelajaran operasi hitung pembagian, kurang pemahny siswa terhadap langkah-langkah dalam

pengerjaannya pembagian tersebut, serta masih adanya siswa belum hafal pembagian.

Kemampuan pemecahan masalah matematis sangat penting dikuasai. Brancance (dalam Birillina & Hartatik, 2019: 218-219) mengungkapkan bahwa pemecahan masalah sangat penting dimiliki oleh setiap siswa karena: a) pemecahan masalah adalah tujuan yang umum dalam pengajaran matematika; b) pemecahan masalah meliputi metoda, prosedur dan strategi yang merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika; dan c) pemecahan masalah adalah kemampuan dasar dalam belajar matematika.

Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematis merupakan sebuah faktor keberhasilan dalam mencapai prestasi siswa. Selain itu adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa adalah kemandirian belajar. Sugandi (dalam Sulistyani et al., 2020 : 2) mengungkapkan bahwa kemandirian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu sikap peserta didik yang memiliki karakteristik (1) inisiatif belajar; (2) mendiagnosis kebutuhan belajar; (3) menetapkan tujuan belajar; (4) memonitor, mengatur, dan mengontrol kinerja atau belajar; (5) memandang kesulitan sebagai tantangan; (6) mencari dan memanfaatkan sumber belajar yang relevan; (7) memilih dan menerapkan strategi belajar; (8) mengevaluasi proses dan hasil belajar, serta *self-concept* (konsep diri).

Sikap kemandirian dapat ditunjukkan dengan adanya kemampuan menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tingkah laku. Dengan perubahan tingkah laku dalam berfikir, menganggap bahwa dalam belajar harus bisa mandiri tanpa mengandalkan orang lain (Nurfadilah & Hakim, 2019: 3). Kemandirian belajar siswa dalam menyelesaikan masalah bukan lah berarti belajar secara individual, akan tetapi siswa belajar dituntut oleh kemandirian seorang siswa untuk belajar, siswa dapat mengembangkan

kebebasannya dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan yang tidak dikendalikan oleh orang lain.

Sikap kemandirian siswa ketika belajar harus sudah ditanamkan sejak dini, supaya sikap mandiri dapat tumbuh dalam diri siswa. Dalam penelitian (Susanti & Putra, 2021: 459) yang meneliti tentang "Analisis Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Rantau Sialang" yang mengungkapkan bahwa kemandirian belajar siswa kelas V masih belum optimal, hal ini dapat dilihat, ketika 1) ketika diberi pertanyaan siswa masih takut dan malu untuk menjawab, 2) ketika mengerjakan tugas di sekolah masih ada siswa yang mencontek, 3) masih ada 1-4 orang yang suka bermain di saat jam pelajaran sedang berlangsung, 4) apabila guru memberika PR masih ada siswa yang tidak mengerjakannya.

Berdasarkan hasil observasi sebelum penelitian, siswa kelas III MI Al-Washliyah Perbutulan kurang mandiri ketika mengerjakan tugas yang diberi guru. Siswa selalu mengeluh dan meminta bantuan kepada gurunya dalam menyelesaikan tugasnya. Selain itu ketika ulangan harian masih ada siswa yang bermain, menangis dan bahkan menyontek jawaban temannya. Peneliti juga menemukan fakta dilapangan bahwa siswa kelas III di MI Al-Washliyah memiliki kemampuan pemecahan masalah pada operasi hitung pembagian tergolong sangat rendah. Hal ini ditunjukkan pada saat disajikan soal pemecahan masalah pada materi pembagian hanya tiga orang siswa yang dapat menjawab soal dengan tepat, sedangkan yang lainnya hanya mampu menjawab satu atau dua soal dan selebihnya dibantu oleh guru. Dari hasil observasi salah satu faktor kemampuan pemecahan masalah matematis dan kemandirian belajar siswa masih rendah dalam pembelajaran matematika yaitu guru kurang mengkontruksi pengetahuan dan menyelesaikan masalah matematika secara mandiri. Guru cenderung menjadi pusat pembelajaran dan siswa hanya sebagai penerima informasi.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis mencoba Pendekatan Matematika Realistik (PMR) yang harus diterapkan guru ketika mengajar matematika di kelas. Pendekatan ini layak untuk diterapkan karena belajar dengan mengkaitkan permasalahan belajar kedalam kehidupan sehari-hari siswa. Pernyataan tersebut sependapat dengan pendapat (Ahmad, 2017:375) PMR merupakan pendekatan yang bermula pada permasalahan yang nyata bagi siswa, mengutamakan keterampilan proses (*process of doing mathematics*) diskusi dan kolaborasi, interaktif (tutor sebaya) dengan maksud agar mereka berkekuatan penuh untuk bereksperimen baik secara individu maupun kelompok.

Dengan menggunakan Pendekatan Matematika Realistik (PMR) ini diharapkan dapat memberi pengaruh pada peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis dan dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar matematika, khususnya materi pembagian. Pendekatan Matematika Realistik (PMR) merupakan pendekatan yang relevan yang dapat digunakan dalam pembelajaran lebih bermakna.

#### **B. Indentiikasi Masalah**

1. Pembelajaran matematika di MI Al-Washliyah Perbutulan masih bersifat konvensional sehingga dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang variatif dan inovatif untuk mendukung optimalnya pembelajaran.
2. Kurangnya kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, oleh karena itu diperlukannya solusi yang tepat dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat meningkatkan kemandiriannya.
3. Kemampuan pemecahan masalah di kelas III MI Al-Washliyah Perbutulan masih rendah oleh karena itu dibutuhkan solusi yang tepat dalam pembelajaran untuk mendukung tercapainya kemampuan pemecahan masalah yang maksimal dan tercapainya tujuan pembelajaran.

### C. Batasan Masalah

1. Pendekatan matematika realistik yang di maksud adalah seperangkat pelajaran seperti strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik dan model pembelajaran yang mengkaitkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa kelas III MI Al-Washliyah Perbutulan mendapatkan pengalaman yang nyata ketika belajar matematika. Karena pendekatan realistik merupakan pendekatan yang menggunakan dunia *real* atau nyata untuk memulai sesuatu pembelajaran dengan cara mengajukan masalah. (Aprinsyah, 2007)
2. Kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimaksud adalah kemampuan masalah matematika siswa kelas III MI Al-Washliyah. Pada saat disajikan soal pemecahan masalah hanya beberapa siswa yang dapat menjawab soal dengan tepat. Sedangkan yang lainnya hanya bisa menjawab satu atau dua soal dan selebihnya masih di bantu oleh guru.
3. Kemandirian siswa yang dimaksud adalah kemandirian siswa kelas III MI Al-Washliyah. Hal ini berdasarkan hasil observasi sebelum penelitian, peneliti menemukan siswa kelas III MI Al-Washliyah kurang mandiri. Ketika diberi tugas masih ada siswa yang mengeluh, tidak mau mengerjakan soal, dan bahkan menangis. Kemandirian disini siswa mampu mengambil inisiatif sendiri, dapat mengatasi masalahnya, belajar dengan tekun, mendapat kepuasan dari hasil belajarnya, mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, maka pertanyaan penelitian pada peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Pendekatan Matematika Realistik (PMR) kelas III MI Al-Washliyah pada materi pembagian?
2. Bagaimana kemandirian belajar siswa kelas III MI Al-Washliyah?

3. Bagaimana kemampuan pemecahkan masalah matematis siswa kelas III MI Al-Washliyah?
4. Bagaimana pengaruh Pendekatan Matematika Realistik (PMR) terhadap kemandirian belajar siswa kelas III MI Al-Washliyah?
5. Bagaimana pengaruh Pendekatan Matematika Realistik (PMR) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas III MI Al-Washliyah?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan peneliti yang dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan Pendekatan Matematika Realistik (PMR) terhadap kemandirian belajar siswa dan pemecahan masalah matematis.
2. Untuk mengetahui kemandirian belajar siswa kelas III MI Al-Washliyah.
3. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas III MI Al-Washliyah.
4. Untuk mengetahui pengaruh Pendekatan Matematika Realistik (PMR) terhadap kemandirian belajar siswa kelas III MI Al-Washliyah.
5. Untuk mengetahui pengaruh Pendekatan Matematika Realistik (PMR) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas III MI Al-Washliyah.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Memberikan pemahaman tentang penerapan Pendekatan Matematika Realistik di kelas.
- b. Mengetahui pengaruh Pendekatan Matematika Realistik terhadap kemandirian siswa.

- c. Mengetahui pengaruh Pendekatan Matematika Realistik terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis.

## 2. Manfaat praktis

Berdasarkan penelitian ini, manfaat praktis yang bisa diperoleh guru yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan masukan guru dalam meningkatkan mutu khususnya di bidang mata pelajaran Matematika.
- b. Membantu guru dalam memahami siswa yang berkesulitan belajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika.
- c. Meningkatkan kualitas guru dalam mengajar khususnya bagi guru bidang mata pelajaran Matematika.
- d. Sebagai pedoman untuk meningkatkan Pendekatan Matematika Realistik.

Adapun manfaat praktis yang bisa diperoleh oleh peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Melatih siswa dalam meningkatkan kemandirian belajar dan kemampuan matematis melalui Pendekatan Matematika Realistik (PMR).
- b. Untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa melalui Pendekatan Matematika Realistik.
- c. Siswa mulai terbiasa dalam menyelesaikan masalah-masalah matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.